

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal (Kuswana, 2013:247). Pemaparan tersebut diperkuat oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang menjelaskan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang standar isi dan struktur kurikulum pendidikan kejuruan, menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kepribadian, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Hal ini berarti, pendidikan kejuruan bertujuan untuk menyiapkan lulusannya agar dapat memasuki dunia kerja dan mengerjakan suatu jenis pekerjaan tertentu.

Namun pada kenyataannya, Putrianingrum (2011:165) menyatakan bahwa kebanyakan lulusan SMK masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka, ditambah pandangan yang menyebutkan usia mereka masih terlalu muda dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai, sehingga mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mendukung karir di kehidupan di masa depan.

Baiti (2014:165) Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, maka manusia menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, di industri teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produk yang mereka buat agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan pengeluaran rendah, dunia industri menggunakan robot sebagai pekerjanya yang bertujuan untuk mengurangi pengeluaran gaji pegawai, meminimalisir tingkat kesalahan produksi karena faktor manusia serta untuk menambah jumlah produksi, SMK sebagai pencetak tenaga kerja harus selalu *up to date* agar dapat melihat perkembangan yang ada di industri untuk menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh industri..

Cahyono (2014:3) menyatakan yang sering terjadi pada lulusan pendidikan kejuruan adalah pengetahuan dan ketrampilan dasar pada bidang tertentu masih lemah, sehingga kepercayaan diri dalam memasuki dunia kerja kurang atau bahkan belum siap sama sekali, tidak memiliki orientasi masa depan atau visi ke depan yang tidak jelas, jika melihat dari sisi internal siswa permasalahan ini lebih dimunculkan karena siswa merasa dirinya belum mampu atau belum siap untuk bekerja sehingga menyebabkan minat untuk memasuki dunia kerja cenderung masih rendah.

Putriatama (2016:1544) lulusan SMK masih ada yang menganggur, Salah satu faktor kurang terserapnya lulusan SMK di dunia kerja adalah siswa kurang siap memasuki dunia kerja yang disebabkan oleh kurangnya wawasan dunia kerja karena tidak memiliki pengalaman di dunia usaha/dunia industri, kurangnya kerjasama antara sekolah dan praktik kerja industri (prakerin) yang

mengakibatkan kurangnya pengetahuan siswa tentang wawasan kerja, BK dan BKK yang di sekolah belum maksimal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada bulan Agustus 2017 mencapai 7.01 juta jiwa, jumlah tersebut sama dengan bulan Februari 2017. Pada Agustus 2017 persentase tingkat pengangguran terbuka untuk tamatan pendidikan SMK sebesar 23,15% dari jumlah pengangguran terbuka pada periode tersebut dan meningkat sebesar 3,4% dari data pengangguran terbuka per Februari 2017. Per Februari 2017 jumlah pengangguran terbuka untuk tamatan pendidikan SMK mencapai 1.38 juta jiwa dan meningkat per bulan Agustus 2017 menjadi 1.62 juta jiwa.

Sementara di Kota Tasikmalaya sendiri lulusan SMK, Berdasarkan catatan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Tasikmalaya 2018, persentase penduduk usia produktif yang belum memperoleh pekerjaan hingga saat ini mencapai 6,8% dari total populasi. Kepala Disnakertrans Kota Tasikmalaya. Jumlah pengangguran 6,8% tersebut meningkat dari statistik tahun 2015 yang berada di angka 5,5%. Naiknya persentase pengangguran ini disebabkan oleh meningkatnya penduduk usia kerja dalam rasio keseluruhan poulasi. Banyaknya penganggguran itu berasal dari lulusan SMA dan SMK. Padahal SMK itu dibentuk agar lulusan nya bisa langsung bekerja, tapi kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum bekerja. Kenaikan persentase pengangguran ini tidak diikuti dengan peningkatan angka serapan tenaga kerja. Angka peneyerapan tenaga kerja di Kota Tasikmalaya berada di kisaran 3,8%. Kepala Disnakertrans

Kota Tasikmalaya mengatakan bahwa kenaikan persentase pengangguran ini juga menjadi tanggung jawab yang besar bagi pemerintah. Berbagai program pelatihan kerja, pencetakan wirausaha baru, dan bursa kerja yang mempertemukan pencari kerja dan perusahaan jadi bagian dari upaya mereka (Jabarnew.com, kota Tasikmalaya 2018)

Hasil penelitian Sunardi (2016:139) Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan adanya suatu persoalan. Hal ini selain disebabkan oleh rendahnya kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja, juga sering dikaitkan dengan kegagalan system pendidikan dalam menghasilkan lulusan siap kerja. Apabila kesenjangan keterampilan yang dimiliki pencari kerja dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka permasalahan ini berkaitan dengan persoalan mutu pendidikan. Dengan kata lain, permasalahan mendasar adalah kompetensi dan keahlian para lulusan SMK yang kurang memenuhi persyaratan sebagaimana diharapkan oleh industri.

Hal diatas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tentama (2017:61) banyaknya pengangguran oleh lulusan SMK yang terjadi di Indonesia khususnya di SMK, karena kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki berupa keterampilan yang diperlukan dunia kerja, maka diperlukannya sebuah pelatihan kesiapan kerja untuk meningkatkan kesiapan kerja yang dapat menunjang keterampilan mereka di dunia kerja pada siswa SMK. Pelatihan kesiapan kerja yang ditawarkan berupa kemandirian, tanggung jawab, intensi berwirausaha dan disiplin yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK karena ketrampilan-ketrampilan itulah yang memang sangat mendasar dibutuhkan di dunia kerja.

Dari uraian diatas bagaimana fenomena penyerapan lulusan SMK ternyata belum bisa terserap dengan baik dikarenakan sesuai dengan penelitian bahwa kurang nya kesiapan kerja pada lulusan SMK. Kesiapan kerja dinilai sangat penting karena karakteristik pekerjaan saat ini menuntut adanya inisiatif, fleksibilitas, dan kemampuan seseorang untuk menangani tugas-tugas yang berbeda.

Dalam hal ini Kesiapan kerja menurut Fugate (2004:248) merupakan kesiapan kerja sebagai sebuah konstruk psikososial yang mencakup karakteristik individu yang membantu menumbuhkan kognitif adaptif, perilaku dan emosi, meningkatkan interaksi antara individu dengan dunia kerja. Konstruk kesiapan kerja sebagai multidimensional konstruk yang terbangun dari career identity, personal adaptability, social dan human capital (Fugate, Kinicki & Ashforth, 2004).

Kesiapan kerja menangkap kesamaan konseptual dari ketiga aspek tersebut yang berhubungan dengan kemampuan adaptasi aktif di tempat kerja, kesiapan kerja sebagai bentuk adaptasi proaktif spesifik kerja. kesiapan kerja dikonseptualisasikan sebagai konstruk yang mencakup baik reaktif maupun proaktif karakteristik individu (Fugate & dkk, 2008)

McQuaid dan Lindsay (2005) mengusulkan kerangka kerja holistik untuk menganalisis kesiapan kerja dan menguraikan tiga faktor utama yang saling terkait yang mempengaruhi kesiapan kerja individu. Faktor tersebut sebagai berikut: yang pertama mengacu pada factor individu, diantaranya yang disebut

dengan kesiapan kerja dan atribut. Komponen kedua yang disebut dengan keadaan pribadi yang mencakup keadaan rumah tangga, budaya kerja dan terakhir, akses ke sumber daya. Komponen ketiga dan terakhir disebut dengan factor external, termasuk faktor permintaan dan faktor pendukung yang memungkinkan. Kesiapan kerja dibentuk melalui kombinasi situasional dan factor pribadi (Berntson, 2008).

Berdasarkan perkembangan karier di remaja bahwa pada usia sekitar 15-18 tahun berada pada masa eksplorasi Super (Fuhrmann, 1990: 443). Pada masa tersebut remaja mulai menyadari untuk menentukan sendiri masa depannya dan harus mengambil tindakan untuk melakukannya, meski belum mampu mengambil keputusan dengan cepat. Ide mengenai kebutuhan pendidikan, dan kondisi kerja menjadi hal yang lebih penting pada tahap ini (Sharf, 1992:66).

Kesiapan kerja disekolah itu berbeda antara gender, jika kesiapan kerja nya matang maka akan mempengaruhi kesiapan kerja siswa tersebut. Kesiapan kerja yang tinggi meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan menentukan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan (Pinasti, 2011:313). Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan kerja adalah gender (Patton & Lokan 2001:313). Perempuan memiliki tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan laki-laki, sehingga dianggap sebagai salah satu yang memengaruhi cara berfikir perempuan dalam suatu hal (Papalia, dkk 2009:313). Penelitian yang dilakukan oleh Patton dan Creed (2001:313) semakin tinggi usia perempuan, maka perempuan akan semakin tinggi juga kesiapan kerja nya dibanding laki-laki.

Perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga tekun terhadap tugas, lebih mengenal suatu pekerjaan yang akan dilakukan, lebih mengenali diri sendiri, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki (Wijaya, 2012:313). Disisi lain, perempuan lebih mudah menggali tentang pekerjaan yang diminati dibanding laki-laki, karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang, hal ini merupakan akses bagi individu untuk menggali informasi tentang pekerjaan atau pendidikan tertentu Perempuan akan lebih baik dalam merencanakan pekerjaan dibanding laki-laki (Mardiyati & Yuniawati 2015:313). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh King (1989:313) kesiapan kerja pada siswa sekolah menengah, hasilnya ditemukan bahwa perempuan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi dari pada laki-laki.

Untuk mengantisipasi sebelum siswa memasuki dunia kerja, bisa mempersiapkan diri terlebih dahulu. Implikasi Bk yang bisa digunakan salah satunya bimbingan karir. Menurut Gani (2012: 11) bimbingan karir dapat diartikan sebagai “suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu, (siswa/remaja), agar individu dapat bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depannya agar siswa dapat menemukan karir dan kehidupannya yang sesuai”. Bimbingan karir di sekolah dapat diberikan melalui guru BK yang berupa bimbingan klasikal, praktik kerja, kunjungan industri, seminar, diklat, pelatihan, magang dan lain-lain saat siswa di bangku sekolah menengah kejuruan.

Hasil peneliti yang dilakukan oleh Muvit (2018:4) bahwa kesiapan kerja siswa SMK dilihat dari pengalaman praktik kerja industri yang di lakukan di

dunia industry, serta mencari informasi melalui guru BK yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah, bimbingan atau pengarahan untuk karir yang akan dipergunakan setelah lulus nanti, untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa pihak sekolah khususnya guru perlu meningkatkan kualitas penyelenggaraan praktik kerja industri, dalam mewujudkan kesiapan kerja siswa perlu diadakan bimbingan karir dengan mendapatkan penanganan secara lebih baik dengan metode bimbingan yang mengacu pada kebutuhan dan keberadaan siswa. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Arifah (2015:83) menyebutkan bahwa, “semakin efektif pelaksanaan bimbingan karier terhadap siswa akan memberikan tingkat kemandirian siswa dalam menghadapi karier”.

Menurut fenomena dan penelitian diatas maka perlunya untuk melihat profil atau gambaran kesiapan kerja di SMK itu dianggap sangat penting untuk meningkatkan lulusan SMK di Kota Tasikmalaya khususnya pada siswa SMKN 2 Kota Tasikmalaya jurusan teknik gambar bangunan dan teknik komputer dan jaringan agar memudahkan untuk membuat sebuah program untuk meningkatkan kesiapan kerja sendiri dan bisa terstruktur agar bisa diterima di dunia kerja. Dengan diprofilkan gambaran perempuan dan laki-laki maka memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk membuat sebuah program yang pas kepada siswa baik laki-laki atau perempuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa itu sendiri.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti perlu untuk mengetahui tentang gambaran kesiapan kerja pada siswa jurusan teknik gambar bangunan dan teknik komputer dan jaringan di SMKN 2 Kota Tasikmalaya sehingga dengan mengetahuinya gambaran kesiapan kerja tersebut maka akan memudahkan guru

BK yang berada di SMK untuk membuat rancangan program dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa di sekolah tersebut dan ketika lulus bisa mudah untuk masuk atau diterima di dunia kerja. program itu berupa layanan bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa khususnya guru BK perlu untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan praktik kerja industrim (prakerin) karena semakin efektif pelaksanaan bimbingan karir terhadap siswa akan memberikan tingkat kemandirian siswa dalam menghadapi karir. Maka dari itu penelitian perlu untuk mengetahui gambaran kesiapan kerja pada siswa jurusan teknik gambar bangunan dan teknik komputer dan jaringa di SMKN 2 Kota Tasikmalaya dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian kesiapan kerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, pada Agustus 2017 persentase tingkat pengangguran terbuka untuk tamatan pendidikan SMK sebesar 23,15% dari jumlah pengangguran terbuka pada periode tersebut dan meningkat sebesar 3,4% dari data pengangguran terbuka per Februari 2017. Per Februari 2017 jumlah pengangguran terbuka untuk tamatan pendidikan SMK mencapai 1.38 juta jiwa dan meningkat per bulan Agustus 2017 menjadi 1.62 juta jiwa. Naiknya persentase pengangguran ini disebabkan oleh meningkatnya penduduk usia kerja dalam rasio keseluruhan populasi. Banyaknya pengangguran itu berasal dari lulusan SMA dan SMK. Padahal SMK itu dibentuk agar lulusannya bisa langsung bekerja, tapi kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum bekerja.

Selain itu, rendahnya kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan kerja, juga sering dikaitkan dengan kegagalan system pendidikan dalam menghasilkan lulusan siap kerja. Apabila kesenjangan keterampilan yang dimiliki pencari kerja dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka permasalahan ini berkaitan dengan persoalan mutu pendidikan. Dengan kata lain, permasalahan mendasar adalah kompetensi dan keahlian para lulusan SMK yang kurang memenuhi persyaratan sebagaimana diharapkan oleh industri.

Diketahui ternyata kesiapan kerja siswa SMK tiap gender berbeda, jika kesiapan kerjanya matang maka akan mempengaruhi kesiapan siswa tersebut. Ternyata perempuan memiliki tahap perkembangan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh King (1989:313) kesiapan kerja pada siswa sekolah menengah, hasilnya ditemukan bahwa perempuan memiliki kesiapan kerja yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga tekun terhadap tugas, lebih mengenal suatu pekerjaan yang akan dilakukan, lebih mengenali diri sendiri, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki (Wijaya, 2012:313). Disisi lain, perempuan lebih mudah menggali tentang pekerjaan yang diminati dibanding laki-laki, karena mereka cenderung berinteraksi dengan banyak orang, hal ini merupakan akses bagi individu untuk menggali informasi tentang pekerjaan atau pendidikan tertentu Perempuan akan lebih baik dalam merencanakan karir dibanding laki-laki (Mardiyati & Yuniawati 2015:313).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kesiapan kerja pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana perbedaan kesiapan kerja berdasarkan gender pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kesiapan kerja pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk gambaran umum kesiapan kerja pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui perbedaan kesiapan kerja berdasarkan gender pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya
3. Merumuskan implikasi layanan bimbingan konseling terhadap kesiapan kerja pada siswa jurusan Teknik Gambar Bangunan Dan Teknik Komputer dan Jaringan Di SMKN 2 Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan motivasi berdasarkan rancangan layanan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa agar mempunyai semangat dalam belajar dan siap memasuki dunia kerja atau berkarir setelah lulus sekolah. Selain itu, guru dapat memberikan perhatian kepada siswa demi terwujudnya cita-cita mereka.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mengetahui sejauh mana kesiapan untuk berkerja setelah lulus sekolah agar mereka dapat mempersiapkan diri

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori.

3. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rencana lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrument penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV : Hasil data Pembahasan

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian yang dimuat di BAB I.

5. BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi penelitian untuk praktisi bimbingan dan konseling ataupun untuk penelitian selanjutnya.



